



Urgensi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiah: Tinjauan Hadist Arbain Nawawi No. 35-36

<u>INFO PENULIS</u>	<u>INFO ARTIKEL</u>
Zaki Humaidi Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten humaidizaki1@gmail.com Abdul Rosyad Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten abdul.rosyad@uinbanten.ac.id	ISSN: 2963-8933 Vol. 6, No. 1, April 2026 http://jurnal.ardenjaya.com/index.php/ajpp

© 2026 Arden Jaya Publisher All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Humaidi, Z., & Rosyad, A. (2026). Urgensi Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Memperkokoh Ukhuwah Islamiah: Tinjauan Hadist Arbain Nawawi No. 35-36. *Arus Jurnal Psikologi dan Pendidikan*, 6 (1), 195-202.

Abstrak

Ukhuwah Islamiyah merupakan elemen fundamental dalam kehidupan umat Islam yang berfungsi menjaga keharmonisan, persatuan, dan solidaritas sosial. Namun, perkembangan zaman menunjukkan bahwa nilai ukhuwah kerap melemah akibat konflik, egoisme, dan rendahnya kesadaran sosial-keagamaan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kecerdasan emosional dan spiritual sebagai fondasi dalam membangun persaudaraan yang kokoh. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis urgensi kecerdasan emosional dan spiritual dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui kajian Hadis Arbain Nawawi ke-35 dan ke-36 ditinjau dari aspek tarbawi. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan deskriptif-analitis terhadap teks hadis dan literatur pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa Hadis Arbain Nawawi ke-35 mengandung nilai tarbawi berupa pendidikan pengendalian emosi, larangan sikap hasad, kebencian, dan permusuhan yang mencerminkan kecerdasan emosional dalam hubungan sosial. Sementara itu, Hadis ke-36 menekankan pentingnya empati, kepedulian, dan tolong-menolong sebagai manifestasi kecerdasan spiritual yang berorientasi pada kesadaran akan balasan Allah di dunia dan akhirat. Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual sebagaimana diajarkan dalam kedua hadis tersebut berperan penting dalam membentuk pribadi Muslim yang berakhlak mulia dan mampu menjaga ukhuwah Islamiyah secara berkelanjutan.

Kata kunci: Ukhuwah Islamiyah, Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Hadis Arbain Nawawi, Tarbawi.

Abstract

Ukhuwah Islamiyah plays a crucial role in fostering unity, harmony, and social cohesion among Muslims. Nevertheless, current social challenges such as conflict, individualism, and weakened moral awareness have contributed to the decline of Islamic brotherhood. This condition highlights the importance of emotional and spiritual intelligence as key components in strengthening social relationships within the Muslim community. This article aims to examine the urgency of emotional and spiritual intelligence in reinforcing *ukhuwah Islamiyah* through an analysis of Hadith Arbain Nawawi numbers 35 and 36 from a tarbawi (educational) perspective. This study employs a qualitative library research method using a descriptive-analytical approach to the hadith texts and relevant Islamic education literature. The findings indicate that Hadith Arbain Nawawi number 35 emphasizes emotional regulation by discouraging negative attitudes such as envy, hatred, and hostility, which represent the development of emotional intelligence in social interactions. Meanwhile, Hadith number 36 highlights empathy, social responsibility, and mutual assistance as expressions of spiritual intelligence grounded in awareness of divine reward. These hadiths contain significant tarbawi values that contribute to the formation of morally responsible Muslims and play an essential role in strengthening sustainable *ukhuwah Islamiyah*.

Keywords: *Ukhuwah Islamiyah*, Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Hadith Arbain Nawawi, Tarbawi.

A. Pendahuluan

Ukhuwah Islamiyah merupakan konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menekankan pentingnya persaudaraan antarsesama Muslim sebagai bagian dari keimanan dan kehidupan sosial yang harmoni. Islam tidak hanya memerintahkan hubungan sosial yang baik, tetapi juga menganggap ukhuwah sebagai bentuk ibadah yang mencerminkan nilai taqwa dan solidaritas ummah. Nilai-nilai seperti kasih sayang, persaudaraan, dan pengendalian diri menjadi komponen penting dalam menjaga ukhuwah dalam kehidupan umat Islam sehari-hari.

Namun, dalam realitas sosial kontemporer, ukhuwah Islamiyah sering menghadapi tantangan akibat meningkatnya konflik antarindividu atau kelompok, sikap individualisme, dan rendahnya kesadaran sosial. Fenomena ini memunculkan kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana nilai tarbawi dapat dijadikan rujukan dalam memperkuat ukhuwah. Dalam konteks pendidikan Islam, aspek emosional dan spiritual individu dipandang sebagai faktor penting yang berkontribusi terhadap kemampuan seseorang dalam menjaga hubungan sosial yang sehat dan saling menguatkan. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai sosial dan emosional melalui pembelajaran dan praktik keagamaan (Ainur Rofiq Sofa, Mundir, 2004).

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan untuk mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain dalam interaksi sosial. Kecerdasan ini membantu individu untuk berempati, mengendalikan konflik, dan menjalin hubungan sosial yang positif. Dalam pendidikan Islam, pengembangan kecerdasan emosional dinilai sebagai bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik sehingga mereka mampu mengekspresikan perilaku sosial yang sehat dan harmonis. Hal ini konsisten dengan temuan bahwa nilai-nilai Qur'ani seperti pengendalian diri dan empati merupakan bagian integral dari kecerdasan emosional dalam pendidikan Islam.

Selain itu, kecerdasan spiritual juga menjadi dimensi yang tidak kalah penting dalam konteks ukhuwah Islamiyah. Kecerdasan ini berkaitan dengan kesadaran individu terhadap nilai-nilai keimanan, makna hidup, dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Kecerdasan spiritual mendorong sikap ikhlas, kesabaran, dan kepekaan terhadap kebutuhan orang lain, yang semuanya merupakan landasan kuat dalam membangun ukhuwah yang berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa program pendidikan pesantren dan pembinaan agama berkontribusi terhadap peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan nilai Qur'ani (Achadi, 2021).

Berbagai kajian pendidikan Islam menegaskan pentingnya sinkronisasi kecerdasan emosional dan spiritual untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga matang secara emosional dan kuat secara spiritual. Integrasi kedua dimensi ini terbukti meningkatkan akhlak dan hubungan sosial yang harmonis dalam konteks

pendidikan formal maupun informal. Kecerdasan emosional dan spiritual bersama-sama menciptakan pribadi Muslim yang mampu berinteraksi secara positif dalam masyarakat luas serta menjaga ukhuwah Islamiyah di tengah dinamika sosial.

Kajian terhadap nilai tarbawi dari Hadis Arbain Nawawi menjadi relevan dalam konteks ini karena hadis tersebut memuat ajaran yang mengarah pada penguatan kecerdasan emosional dan spiritual. Hadis ke-35 menegaskan larangan terhadap sikap negatif seperti hasad dan permusuhan, sedangkan hadis ke-36 mendorong sikap peduli dan tolong-menolong di antara sesama Muslim. Kedua hadis ini menjadi dasar normatif untuk memahami bagaimana pendidikan nilai melalui ajaran Nabi ﷺ dapat memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui internalisasi kecerdasan emosional dan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mengkaji urgensi kecerdasan emosional dan spiritual dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah melalui tinjauan Hadis Arbain Nawawi ke-35 dan ke-36 dari aspek tarbawi. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan pendidikan karakter dalam Islam serta memberikan wawasan praktis bagi pembinaan ukhuwah di lingkungan masyarakat Muslim.

B. Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada kajian teks hadis dan literatur akademik terkait kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, dan pendidikan nilai dalam konteks ukhuwah Islamiyah. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami makna, konteks, dan relevansi hadis dalam pembentukan karakter Muslim secara mendalam (Sugiyono, 2018). Sumber data utama dalam penelitian ini adalah **Hadis Arbain Nawawi nomor 35 dan 36**, yang menjadi objek kajian dari aspek tarbawi. Hadis ke-35 menekankan larangan terhadap sikap negatif seperti hasad, permusuhan, dan kebencian, sedangkan hadis ke-36 menekankan pentingnya kepedulian dan tolong-menolong dalam memperkuat ukhuwah Islamiyah. Kedua hadis ini dianalisis secara teksual dan kontekstual untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkait dengan kecerdasan emosional dan spiritual (Nawawi, 1999).

C. Hasil dan Pembahasan

Pemaknaan Ukhuwah dalam Perspektif Tarbawi

Ukhuwah Islamiyah merupakan fondasi penting dalam ajaran Islam yang menekankan persaudaraan yang kokoh antarumat Muslim, bukan sekadar hubungan sosial biasa. Hubungan ini dipandang sebagai ibadah yang mencerminkan keimanan dan kesadaran spiritual seseorang terhadap tanggung jawab sosial. Dalam perspektif tarbawi, ukhuwah adalah bagian dari proses pembinaan (*tarbiyah*) yang bertujuan membentuk individu secara utuh, baik dari aspek akhlak, emosional, maupun spiritual. Konsep ini menekankan bahwa hubungan antarindividu tidak hanya dipertahankan karena norma sosial, tetapi karena kesadaran nilai keimanan yang mendalam, sehingga setiap interaksi sosial juga menjadi bentuk ibadah kepada Allah Swt (Sukring, 2022).

Dalam ranah pendidikan Islam, ukhuwah dipandang sebagai media pembelajaran nilai moral dan spiritual. Melalui interaksi sosial yang diarahkan secara tarbawi, peserta didik dapat belajar menghormati, berempati, dan menolong sesama dengan cara yang konsisten dan sadar akan nilai keimanan. Pendekatan tarbawi memadukan pembiasaan nilai, refleksi diri, dan praktik sosial nyata sehingga karakter peserta didik terbentuk secara menyeluruh. Literasi pendidikan modern menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membangun perilaku harmonis, toleran, dan akhlak mulia, yang menjadi syarat utama dalam memelihara persaudaraan Islam (Ainur Rofiq Sofa, Mundir, 2004).

Kecerdasan emosional menjadi elemen penting dalam pembentukan ukhuwah, karena kemampuan individu untuk mengenali dan mengelola emosinya sendiri dan orang lain sangat menentukan kualitas interaksi sosial. Pendidikan berbasis tarbawi menekankan pengembangan kemampuan ini melalui pembiasaan mengendalikan diri, membangun empati, dan melatih keterampilan komunikasi interpersonal yang konstruktif. Dengan penguatan kecerdasan emosional, peserta didik mampu mengurangi konflik, menyelesaikan perselisihan dengan bijaksana, dan membangun relasi sosial yang positif, sehingga ukhuwah yang dibina tidak hanya teori tetapi benar-benar tercermin dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Selain kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual memegang peran krusial dalam menjaga dan memperkuat ukhuwah. Individu yang memiliki kecerdasan spiritual memahami makna hidup, memiliki orientasi nilai yang bersifat transenden, dan mampu menempatkan hubungan sosial dalam kerangka ibadah. Tarbawi menekankan pengembangan spiritual melalui pembiasaan membaca Al-Qur'an, mempelajari hadis, melakukan refleksi atas tindakan sosial, dan menginternalisasi nilai-nilai keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Individu yang matang secara spiritual akan terdorong untuk bertindak dengan kesabaran, ikhlas, dan kepedulian, sehingga ukhuwah Islamiyah dapat terjaga dengan kuat (Sirojuddin, 2024b).

Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam tarbawi menghasilkan individu yang tidak hanya memahami konsep ukhuwah secara teoritis tetapi juga mampu menerapkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa penggabungan pembelajaran nilai emosional dan spiritual dalam pendidikan Islam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membangun solidaritas, mengelola konflik sosial, dan mengembangkan kerja sama dalam komunitas. Pendidikan yang memadukan kedua kecerdasan ini menghasilkan karakter yang seimbang, di mana perilaku sosial yang positif selaras dengan kesadaran spiritual dan moral yang mendalam.

Secara lebih luas, tarbawi menekankan bahwa ukhuwah tidak hanya merupakan hubungan horizontal antarindividu tetapi juga vertikal dengan Allah Swt. Kekuatan ukhuwah yang sejati selalu bersumber dari kesadaran individu terhadap Allah, sehingga setiap tindakan sosial memiliki dimensi moral dan spiritual. Dalam praktik pendidikan modern, pengintegrasian pengembangan kecerdasan emosional, spiritual, dan sosial melalui kegiatan kelompok, mentoring, dan praktik layanan masyarakat membantu membentuk individu yang mampu menjaga ukhuwah dengan konsisten, relevan dengan tantangan kontemporer, dan berperan aktif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan beradab (Saifulloh, 2024).

Nilai Tarbawi dalam Hadis Arbain Nawawi Nomor 35

Hadis Arbain Nawawi nomor 35 menekankan larangan hasad, permusuhan, dan kebencian antarumat Muslim. Larangan ini menunjukkan bahwa Rasulullah ﷺ menekankan pengendalian emosi sebagai fondasi hubungan sosial yang sehat. Dalam perspektif tarbawi, hadis ini menjadi pedoman untuk membangun karakter individu yang mampu mengendalikan perasaan negatif dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Nilai tarbawi yang terkandung di dalamnya bukan hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif, karena mengajarkan cara berinteraksi yang sesuai dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Secara psikologis, hasad dan permusuhan merupakan emosi yang berpotensi merusak keharmonisan sosial jika tidak dikelola. Tarbawi menekankan pengembangan kecerdasan emosional, yaitu kemampuan mengenali, mengelola, dan menyalurkan emosi dengan cara yang konstruktif. Individu yang mampu mengendalikan perasaan iri atau benci lebih siap membina hubungan sosial yang harmonis, karena tindakan mereka didasari kesadaran moral dan pengendalian diri, bukan dorongan impulsif (Al-Ghazali, 2000).

Dari perspektif tarbawi, hadis ini mengajarkan nilai preventif, yaitu mencegah timbulnya sikap negatif sebelum menjadi kebiasaan. Pendidikan berbasis tarbawi sering menerapkan strategi seperti refleksi diri, pembiasaan berperilaku positif, dan latihan mengelola konflik sosial. Proses pembiasaan ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter dalam Islam, di mana nilai-nilai moral ditanamkan melalui latihan berulang dan contoh teladan dari guru atau Masyarakat.

Selain itu, hadis ini menekankan pentingnya kesadaran sosial dalam membangun ukhuwah. Individu yang mampu mengelola emosinya akan lebih mudah menahan diri dari perilaku merugikan orang lain, sehingga tercipta hubungan sosial yang harmonis dan stabil. Penelitian menunjukkan bahwa kemampuan mengendalikan diri (*self-regulation*) dan berempati merupakan dimensi utama kecerdasan emosional yang berkontribusi pada pembangunan karakter sosial peserta didik (Misbah, 2020).

Lebih jauh, nilai tarbawi dari hadis ini dapat diterapkan untuk memperkuat solidaritas komunitas Muslim. Ketika individu mampu menahan hasad dan permusuhan, konflik sosial dapat diminimalisir, dan rasa persaudaraan menjadi lebih kokoh. Pendidikan karakter yang mengacu pada hadis ini melibatkan pembiasaan berperilaku positif, refleksi moral, dan praktik sosial yang menumbuhkan tanggung jawab terhadap kesejahteraan bersama, sehingga ukhuwah tidak hanya formal tetapi nyata (Al-Tahawi, 2005).

Akhirnya, pengkajian hadis Arbain Nawawi nomor 35 menegaskan bahwa tarbawi tidak hanya berhenti pada teori, tetapi harus diterapkan secara praktis. Nilai-nilai yang diajarkan — seperti pengendalian hasad, empati, dan keharmonisan sosial — menjadi landasan dalam

membangun ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Pendidikan karakter berbasis tarbawi, yang menggabungkan aspek emosional, spiritual, dan sosial, memastikan bahwa persaudaraan Islam dapat dipelihara secara berkelanjutan, relevan dengan tantangan sosial kontemporer, dan sesuai dengan prinsip-prinsip agama (Achadi, 2021).

Nilai Tarbawi dalam Hadis Arbain Nawawi Nomor 36

Hadis Arbain Nawawi nomor 36 menyatakan bahwa barang siapa yang menghilangkan kesusahan seorang mukmin, Allah akan menghilangkan kesusahan darinya pada hari kiamat. Hadis ini menekankan pentingnya sikap peduli dan saling tolong-menolong dalam komunitas Muslim, yang mencerminkan nilai sosial dan moral yang sangat tinggi. Secara tarbawi, hadis ini bukan sekadar dorongan emosional untuk membantu orang lain, tetapi merupakan bentuk pendidikan karakter yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan sosial dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan demikian, hadis ini mengajarkan bahwa tindakan untuk meringankan beban orang lain bukan hanya soal empati, tetapi juga bagian dari usaha membina ukhuwah Islamiyah yang mendalam dan berakar dari kesadaran akan balasan ilahiah (Nawawi, 1999).

Dalam perspektif pendidikan Islam, tindakan yang diajarkan oleh hadis ini konsisten dengan tujuan pendidikan karakter yang menekankan pembentukan perilaku pro-sosial, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual yang tinggi. Buku *Pendidikan Agama Islam* (2025) misalnya, menekankan bahwa pembelajaran agama tidak hanya menanamkan pengetahuan teoretis, tetapi juga membentuk nilai moral yang dapat diaplikasikan dalam konteks sosial, seperti sikap tolong-menolong dan kepedulian terhadap orang lain (Nur Alfiah, Fitriana, & Ahmad Ulul Ghofar, 2025a). Dengan demikian, nilai tarbawi hadis ini menjadi bahan ajar yang penting dalam pembentukan karakter peserta didik agar mampu menjadikan ukhuwah sebagai praktik sosial yang produktif.

Hadis ini juga relevan dengan pemikiran pendidikan Islam kontemporer yang menekankan integrasi antara kecerdasan emosional dan spiritual. Kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memahami makna hidup, tujuan, dan nilai-nilai keimanan yang mendorong individu untuk bertindak secara etis dan altruistik dalam masyarakat. Penelitian dalam konteks pesantren misalnya menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai sufistik dalam pendidikan pesantren dapat memperkuat dimensi spiritual peserta didik sehingga mampu menghadapi tantangan sosial dengan sikap positif. Hal ini sejalan dengan hadis yang mengajarkan bahwa membantu sesama bukan hanya tindakan sosial tetapi juga manifestasi dari keimanan.

Lebih jauh, hadis ini mengandung nilai tarbawi tentang hubungan antara individu dan komunitas. Tindakan meringankan beban orang lain mencerminkan dimensi sosial dari ukhuwah, di mana setiap Muslim dianggap sebagai bagian dari satu tubuh umat yang saling membutuhkan. Perspektif pendidikan Islam menunjukkan bahwa konsep ini penting untuk mengatasi individualisme yang sering muncul di masyarakat modern, dan mengembalikan umat pada prinsip solidaritas kolektif yang diajarkan oleh Islam. Penelitian terkini dalam pendidikan Islam juga menunjukkan bahwa pembelajaran nilai sosial melalui pengalaman langsung (misalnya lewat kegiatan layanan masyarakat) dapat menghasilkan sikap peduli yang lebih kuat.

Secara spiritual, hadis ini mengajarkan bahwa motivasi untuk membantu orang lain tidak semata-mata didorong oleh hubungan sosial yang baik, tetapi harus dilandasi oleh kesadaran akan balasan dari Allah Swt. Prinsip ini mencerminkan bahwa tindakan moral yang dilakukan dalam Islam selalu dikaitkan dengan hubungan vertikal kepada Tuhan. Buku *Pendidikan Islam Holistik* (2025) menekankan pentingnya integrasi iman dan amal dalam pendidikan karakter, di mana tindakan baik harus selalu dikaitkan dengan niat yang benar dan kesadaran spiritual. Kaitannya dengan hadis ini adalah bahwa ukhuwah Islamiyah yang kuat bukan hanya soal hubungan antar-manusia tetapi juga hubungan manusia dengan Sang Pencipta.

Terakhir, pengajaran dari hadis ini dapat diimplementasikan melalui berbagai strategi tarbawi. Dalam ranah pendidikan formal, kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat mengintegrasikan nilai-nilai hadis ini dalam materi pembelajaran, diskusi kelas, dan kegiatan sosial. Sedangkan dalam praktik sosial, komunitas Muslim dapat mendorong kegiatan kemanusiaan, penguatan jaringan sosial, dan pembiasaan sikap saling membantu sebagai bagian dari budaya organisasi mereka. Dengan pendekatan ini, hadis Arbain Nawawi nomor 36 berfungsi sebagai pedoman praktis yang mengarahkan umat Islam untuk menjadikan ukhuwah Islamiyah bukan sekadar slogan, tetapi perilaku nyata yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari (Sholahudin, 2025).

Integrasi Kecerdasan Emosional dan Spiritual untuk Memperkuat Ukhuwah Islamiyah

Kecerdasan emosional (*emotional intelligence*) dan kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) merupakan dua dimensi penting dalam membangun ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Individu yang mampu memahami dan mengendalikan emosinya akan lebih siap untuk berinteraksi dengan empati, toleransi, dan penuh kesadaran moral. Kecerdasan spiritual menambahkan dimensi vertikal, di mana tindakan sosial dan hubungan antarindividu selalu dikaitkan dengan niat baik dan kesadaran terhadap perintah Allah Swt. Dengan demikian, penggabungan EQ dan SQ bukan hanya mendukung keterampilan sosial, tetapi juga menanamkan nilai tarbawi dalam kehidupan sehari-hari (*Pendidikan Islam Holistik: Pendekatan Kontekstual Dan Isu Kontemporer*, 2025a).

Penerapan tarbawi dalam konteks ini menekankan pengalaman langsung sebagai metode pembelajaran. Misalnya, siswa diajarkan melalui praktik sosial seperti kegiatan sosial, bimbingan kelompok, atau proyek kemanusiaan, sehingga mereka belajar mengelola emosi dalam situasi nyata sekaligus menginternalisasi nilai spiritual. Melalui pembiasaan ini, mereka tidak hanya memahami konsep ukhuwah secara teoritis, tetapi juga mampu menumbuhkan solidaritas dan kepedulian terhadap sesama, membangun karakter yang konsisten dengan ajaran Islam (Sirojuddin, 2024a).

Lebih jauh, integrasi EQ dan SQ membantu individu menghadapi konflik sosial dengan bijak. Ketika seseorang mampu menahan amarah, iri, atau kebencian, dia akan lebih mampu menjaga hubungan yang harmonis dengan komunitasnya. Ini selaras dengan prinsip pendidikan karakter Islam, di mana pembentukan perilaku sosial yang sehat diawali dari penguasaan diri dan kesadaran spiritual. Individu yang memiliki keseimbangan ini cenderung memelihara ukhuwah Islamiyah, karena tindakan mereka didasari refleksi moral, empati, dan tujuan spiritual (Fathoni, 2021a).

Selain itu, pengembangan kedua kecerdasan ini berperan dalam membentuk budaya positif di lingkungan pendidikan atau komunitas Muslim. Organisasi yang menekankan empati, kerja sama, dan nilai spiritual akan menumbuhkan lingkungan yang saling mendukung, mencegah konflik, dan memperkuat persaudaraan. Individu yang terbiasa memadukan kesadaran emosional dan spiritual dalam interaksi sosial akan lebih mudah menumbuhkan rasa saling menghormati dan toleransi, sehingga ukhuwah Islamiyah menjadi nyata dan berkelanjutan.

Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual juga berdampak pada ketahanan sosial umat Islam. Individu yang mampu menyeimbangkan emosi dan spiritualitas lebih tahan terhadap tekanan eksternal, mampu menahan diri dari provokasi, dan tetap bertindak sesuai prinsip Islam. Ini menunjukkan bahwa penguatan EQ dan SQ bukan sekadar alat psikologis, tetapi bagian dari tarbawi yang menyiapkan umat Islam untuk menghadapi tantangan zaman sambil menjaga ukhuwah dan solidaritas sosial.

Akhirnya, membangun ukhuwah Islamiyah melalui pengembangan EQ dan SQ memerlukan latihan terus-menerus dan kesadaran reflektif. Individu perlu menilai setiap interaksi sosial dengan prinsip moral dan niat spiritual yang jelas, sehingga hubungan dengan sesama Muslim tidak hanya harmonis, tetapi juga memiliki nilai ibadah. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis tarbawi mampu menghasilkan umat yang tidak hanya cerdas secara emosional dan spiritual, tetapi juga berperilaku sosial yang konsisten dan mampu memperkuat persaudaraan Islam di masyarakat.

Implikasi Tarbawi terhadap Penguatan Ukhuwah Islamiyah

Nilai-nilai tarbawi yang terkandung dalam Hadis Arbain Nawawi nomor 35–36 bukan hanya menjadi pedoman moral atau ajaran normatif, tetapi juga memiliki implikasi praktis yang kuat terhadap penguatan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan sosial umat Muslim. Ketika seseorang memahami dan mengamalkan nilai pengendalian diri, kepedulian, dan saling tolong-menolong sebagai bagian dari tarbawi, hubungan antar-individu menjadi lebih harmonis dan penuh empati. Buku *Pendidikan Agama Islam* menjelaskan bahwa pendidikan agama memang bertujuan membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya tahu tentang ajaran, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ukhuwah Islamiyah menjadi nyata dan operasional dalam interaksi sehari-hari (Nur Alfiah, Fitriana, & Ahmad Ulul Ghofar, 2025b).

Dalam konteks tarbawi, kegiatan yang berbasis pengalaman nyata seperti proyek sosial, bimbingan kelompok, dan aktivitas kemanusiaan memiliki peranan penting dalam internalisasi nilai tarbawi. Buku *Pendidikan Islam Holistik* menekankan bahwa pembelajaran agama tidak hanya berhenti pada pemahaman teks, tetapi harus dilanjutkan pada kegiatan yang mengasah keterampilan sosial dan spiritual. Ketika peserta didik secara aktif terlibat dalam kegiatan yang

mengintegrasikan nilai moral dan spiritual, mereka belajar memahami tanggung jawab sosial dan kedekatan spiritual secara bersamaan, sehingga ukhuwah Islamiyah dapat tumbuh secara organik dalam komunitas (*Pendidikan Islam Holistik: Pendekatan Kontekstual Dan Isu Kontemporer*, 2025b).

Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual dalam pendidikan karakter juga berkontribusi pada pencegahan konflik interpersonal. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik dapat mengenali emosi negatif seperti marah atau frustrasi, kemudian mengelolanya dengan cara yang konstruktif. Ditambah kecerdasan spiritual, individu tersebut juga termotivasi untuk bertindak berdasarkan prinsip moral yang bersumber dari nilai agama. Buku *Pendidikan Karakter Islam* menyatakan bahwa pengembangan EQ dan SQ secara bersamaan menghasilkan individu yang mampu merespons situasi sosial dengan penuh kesadaran moral, sehingga ukhuwah Islamiyah tidak mudah goyah oleh konflik atau tekanan sosial (Fathoni, 2021b).

Lebih jauh, nilai tarbawi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis individu. Individu yang secara konsisten mempraktikkan nilai-nilai sosial seperti membantu sesama dan menahan diri dari perilaku negatif akan mengalami ketenangan batin dan rasa damai yang lebih besar. Ketika individu merasa diterima dan didukung oleh lingkungannya, hal itu tidak hanya memperkuat hubungan horizontal dengan sesama Muslim, tetapi juga memperdalam hubungan vertikalnya dengan Allah Swt, karena tindakan sosial tersebut menjadi bentuk pengabdian yang bermakna.

Penerapan nilai tarbawi melalui aktivitas pembelajaran dan pengalaman sosial menciptakan budaya komunitas yang positif. Komunitas yang menjadikan prinsip saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial sebagai bagian dari nilai bersama akan menunjukkan kohesi sosial yang tinggi. Individu yang dibentuk dalam lingkungan seperti ini cenderung menjadi agen perubahan positif, karena mereka terlatih untuk mengutamakan maslahat bersama dan menjaga keharmonisan relasi sosial sesuai dengan nilai ukhuwah Islamiyah.

Akhirnya, penguatan ukhuwah Islamiyah melalui nilai tarbawi menunjukkan keseimbangan antara hubungan horizontal antar-manusia dan hubungan vertikal dengan Allah Swt. Ketika nilai-nilai moral dan spiritual diinternalisasi dan diplastikan dalam tindakan nyata melalui pengalaman sosial, ukhuwah Islamiyah menjadi bukan sekadar slogan, tetapi landasan sosial yang kuat, adaptif terhadap dinamika zaman, dan merupakan cerminan dari karakter Islam yang berakhlak mulia.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pembahasan, penguatan ukhuwah Islamiyah sangat terkait dengan penerapan nilai-nilai tarbawi yang mengintegrasikan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Nilai-nilai tersebut mendorong individu untuk mengembangkan empati, kepedulian sosial, dan pengendalian diri dalam interaksi dengan sesama Muslim. Pendidikan berbasis tarbawi tidak hanya menekankan pemahaman teoretis, tetapi juga menuntut praktik nyata melalui kegiatan sosial, mentoring, dan refleksi, sehingga internalisasi nilai moral dan spiritual dapat terjadi secara menyeluruh. Integrasi kecerdasan emosional dan spiritual terbukti efektif dalam membentuk karakter individu yang mampu mengelola konflik, bertindak dengan bijaksana, dan menunjukkan toleransi serta kepedulian terhadap komunitas. Hal ini menciptakan lingkungan sosial yang harmonis dan kondusif bagi penguatan ukhuwah Islamiyah, karena nilai-nilai moral dan spiritual diterapkan secara konsisten dalam tindakan sehari-hari.

Internalisasi nilai tarbawi juga memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan psikologis dan spiritual individu. Sikap saling membantu, bekerja sama, dan menahan diri dari perilaku negatif tidak hanya mempererat hubungan horizontal antarindividu, tetapi juga memperkuat hubungan vertikal dengan Tuhan, menjadikan ukhuwah Islamiyah sebagai manifestasi ibadah yang bermakna. Penerapan nilai tarbawi secara konsisten membentuk budaya komunitas yang positif dan adaptif. Komunitas yang menekankan prinsip saling menghormati, kerja sama, dan kepedulian sosial memiliki kohesi yang tinggi, mampu menghadapi dinamika sosial, dan menumbuhkan generasi yang bertanggung jawab, peduli, dan harmonis. Dengan demikian, tarbawi berperan strategis dalam membangun individu dan komunitas Muslim yang berkarakter, resilient, dan produktif. Dan Secara keseluruhan, penguatan ukhuwah Islamiyah melalui pendidikan dan praktik nilai-nilai tarbawi menegaskan keseimbangan antara hubungan horizontal antarindividu dan hubungan vertikal dengan Tuhan. Nilai moral dan spiritual yang

diterapkan secara konsisten menjadikan ukhuwah Islamiyah tidak hanya sebagai konsep normatif, tetapi sebagai fondasi sosial yang kokoh, adaptif terhadap perubahan zaman, dan mencerminkan karakter Islam yang berakhlak mulia.

E. Referensi

- Achadi, K. K. M. & M. W. (2021). Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Santri melalui Program Tahfidz. *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1).
- Ainur Rofiq Sofa, Mundir, & U. (2004). Integration of Islamic Religious Education: Spiritual and Emotional Intelligence through the Book of Mahfudzot to Cultivate Morals. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(02).
- Al-Ghazali, A. H. (2000). *Ihya' Ulum al-Din*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tahawi, M. (2005). *Sharh al-Aqidah al-Tahawiyah*. Darussalam.
- Fathoni, A. (2021a). *Pendidikan Karakter Islam: Integrasi EQ dan SQ*. Deepublish.
- Fathoni, A. (2021b). *Pendidikan Karakter Islam: Integrasi EQ dan SQ*. Deepublish.
- Misbah, N. F. & M. (2020). Relevansi Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) dengan Pendidikan Karakter. *Jurnal Kependidikan*, 8(2).
- Nawawi, I. (1999). *Al-Arba'in An-Nawawiyah*. Darussalam.
- Nur Alfiyah, Fitriana, & Ahmad Ulul Ghofar, D. (2025a). *Pendidikan Agama Islam*. Penamuda Media.
- Nur Alfiyah, Fitriana, & Ahmad Ulul Ghofar, D. (2025b). *Pendidikan Agama Islam*. Penamuda Media.
- Pendidikan Islam Holistik: Pendekatan Kontekstual dan Isu Kontemporer*. (2025a). Eureka Publishing.
- Pendidikan Islam Holistik: Pendekatan Kontekstual dan Isu Kontemporer*. (2025b). Eureka Publishing.
- Saifulloh, A. (2024). Pendidikan Kepemimpinan sebagai Sarana Pengembangan Kecerdasan Emosional dan Spiritual. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Sholahudin, T. (2025). Pengembangan Kecerdasan Emosi dan Spiritual Siswa Melalui Bimbingan Konseling Islam. *EDUCATION: Scientific Journal of Education*, 2(2), 84–103.
- Sirojuddin, Z. A. & A. (2024a). Developing Spiritual Intelligence Through The Internalization of Sufistic Values: Learning From Pesantren Education. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2), 331–343.
- Sirojuddin, Z. A. & A. (2024b). Developing Spiritual Intelligence through the Internalization of Sufistic Values. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 5(2).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukring, S. (2022). Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Tinjauan Al-Quran dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).